

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI *SPINNING WHEEL* PADA MURID GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Inayah Wulandari¹, Mega Iswari², Rahmahtrisilvia³, Gaby Arnez⁴

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang^{(1),(2),(3),(4)}

inayahwulandari94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan yang ditemukan di SLBN 1 Payakumbuh pada seorang murid dengan gangguan spektrum autisme kelas II. Murid tersebut telah mampu menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 10, tetapi dalam menyebutkan lambang bilangan 11 sampai 20 masih mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan murid gangguan spektrum autisme dalam mengenal lambang bilangan dengan menggunakan media *spinning wheel*. Metode yang digunakan adalah eksperimen berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B. Pada kondisi baseline (A) dilakukan dalam tiga pertemuan, sedangkan kondisi intervensi (B) dilaksanakan tujuh pertemuan. Subjek dalam penelitian adalah murid gangguan spektrum autisme kelas II di SLBN 1 Payakumbuh. Data yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara visual melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian pada kondisi baseline (A) yang dilaksanakan tiga pertemuan dengan persentase 30%, 30%, 30% dengan hasil stabil. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) yang dilaksanakan tujuh pertemuan dengan memperoleh persentase 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 80%, 80%. Pada kondisi intervensi, terjadinya peningkatan yang jelas dan persentase *overlap* data yaitu 0%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *spinning wheel* mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada murid gangguan spektrum autisme.

Kata Kunci: gangguan spektrum autisme, mengenal lambang bilangan, *spinning wheel*

Abstract

This research was motivated by a problem encountered at SLBN 1 Payakumbuh, a second-grade student with autism spectrum disorder. The student was able to name the numbers 1 through 10, but still had difficulty naming the numbers 11 through 20. This study aimed to improve the ability of students with autism spectrum disorder to recognize number symbols using a spinning wheel. The method used was a Single Subject Research (SSR) experiment with an A-B design. The baseline condition (A) was conducted over three sessions, while the intervention condition (B) was conducted over seven sessions. The subjects were second-grade students with autism spectrum disorder at SLBN 1 Payakumbuh. Data were collected using observation sheets and analyzed visually through intra-condition and inter-condition analysis. The results of the study in the baseline condition (A), which was conducted over three sessions, showed stable results of 30%, 30%, and 30%. Furthermore, in the intervention condition (B), which was implemented over seven meetings, the percentages obtained were 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 80%, and 80%. In the intervention condition, there was a clear increase and the percentage of data overlap was 0%. Based on the results of the study, it shows that the use of spinning wheel media can improve the ability to recognize number symbols in students with autism spectrum disorders.

Keywords: autism spectrum disorder, recognizing number symbols, *spinning wheel*

Pendahuluan

Setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang tidak selalu sama. Pada anak berkebutuhan khusus, perbedaan dapat dilihat dari aspek perkembangan maupun aspek

akademik. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik fisik, emosional, dan intelektual yang berada diatas dan dibawah rata-rata pada umumnya (Fakhiratunnisa et al., 2022). Perlunya menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sangat penting karena dengan adanya layanan pendidikan tersebut akan membantu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penyesuaian pembelajaran ialah anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA). GSA merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, disertai pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang (Wardany & Apriyanti, 2022). DSM-V (American Psychiatric Association, 2013) juga menjelaskan GSA merupakan dikarakteristikkan yang mengalami hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial tersebut muncul secara menetap dalam berbagai konteks kehidupan. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami informasi, konsep pembelajaran dan lingkungan sosialnya.

Dalam proses pembelajaran akademik, anak gangguan spektrum autisme sering membutuhkan bantuan ketika dihadapkan dengan konsep yang bersifat abstrak, termasuk pada pembelajaran matematika. Kesulitan tersebut terutama terlihat ketika anak diminta untuk mengenal bilangan dan membedakan simbol angka. Pembelajaran pada anak GSA membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak. Akibat dari keterbatasannya, anak GSA lebih berfokus pada dunianya sendiri, sehingga sulit diajak untuk memahami dan mengenal sesuatu. Media pembelajaran yang sesuai dapat membantu murid GSA tetap fokus selama belajar (Bere et al., 2025). Selain itu, penggunaan media konkret pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika, pemahaman matematis siswa, dan kemampuan berpikir kritis serta logis. Media konkret diartikan sebagai sesuatu yang berwujud, tampak, nyata, dan benar-benar bisa ditangkap oleh panca indra (Hidayah et al., 2025). Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika bagi anak GSA diperlukan strategi yang konkret, menarik, serta mampu mengarahkan perhatian anak.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis lakukan di SLBN 1 Payakumbuh, penulis melaksanakan observasi pada 13 Oktober 2025 di kelas II SDLB. Dari hasil observasi, penulis menemukan seorang murid gangguan spektrum autisme berjenis kelamin laki-laki dengan inisial RSS berusia 12 tahun telah mampu menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 10 dengan benar. Namun ketika diberikan lambang bilangan 11 sampai 20, RSS masih mengalami kesulitan. RSS sering menyebut angka satuannya saja, misalnya 11 disebut 1, 12

disebut 2 dan seterusnya hingga 20 disebut 10. Namun jika RSS tidak mampu menjawab, cenderung diam dan terkadang membeo sehingga guru perlu melakukan pengulangan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II SLBN 1 Payakumbuh, guru menyampaikan bahwa sekolah berpedoman pada kurikulum nasional yang digunakan untuk pembelajaran pada murid SDLB. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan kartu angka dan latihan melalui lkpd yaitu dengan menuliskan lambang bilangannya, serta menerapkan teknik ABA dengan memberikan bantuan dan penguatan kepada murid. Menurut guru, RSS sudah mampu menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 10. Namun pada lambang bilangan 11 sampai 20, RSS masih belum dapat menyebutkannya secara mandiri dan sering lupa apabila RSS tidak diberikan pengulangan. Selama kegiatan belajar apabila RSS tidak dapat menjawab akan diam dan sering menyebutkan bilangan yang hanya satuannya saja. Untuk memperkuat data penelitian, penulis melakukan asesmen mengenal lambang bilangan pada RSS.

Berdasarkan asesmen mengenal lambang bilangan yang penulis lakukan pada 14 Oktober 2025 dan 5 Februari 2026, penulis mendapatkan hasil 50% dalam indikator menyebutkan bilangan 1 sampai 20, selama asesmen penulis mencatat dan mengamati bagaimana RSS dalam menyebutkan, dan menunjukkan lambang bilangan melalui kartu angka. Hasil asesmen menunjukkan bahwa RSS memang mengalami kesulitan terhadap mengenal lambang bilangan pada indikator menyebutkan bilangan 11 sampai 20 dimana RSS sering menyebutkan lambang bilangan seperti bilangan 11 disebutnya 1, bilangan 12 disebut 2 dan seterusnya, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20; sering menyebut bilangannya saja. Berdasarkan asesmen yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa RSS mengalami kesulitan dalam menyebutkan lambang bilangan dua digit.

Untuk mengetahui lebih lanjut penyebab kesulitan tersebut, penulis melakukan asesmen keterampilan dasar (*Prerequisite*) pada tanggal 6 dan 7 April 2026. Hasil asesmen menunjukkan bahwa RSS mampu dalam aspek klasifikasi, seriasi, korespondensi dan konservasi. Dan hasil yang didapatkan dalam asesmen kemampuan dasar kognitif yaitu 100% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin meneliti bagaimana media *spinning wheel* ini dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan khususnya pada indikator menyebutkan.

Media *spinning wheel* berbentuk roda putar yang setiap bagian pada roda terdapat lambang bilangan yang akan ditunjuk sesuai hasil putaran. Media ini dirancang untuk memberikan aktivitas belajar dengan melibatkan unsur visual, gerak, serta respon murid setelah roda berhenti. Keutamaan dari media ini terletak pada sifatnya yang interaktif yaitu melibatkan aktivitas memutar, memusatkan perhatian pada angka yang ditunjuk, dan

memberikan kesempatan pada murid untuk melihat, menunjuk, dan menyebutkan lambang bilangan secara berulang. Media *spinning wheel* berpotensi menjadi alat bantu yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada murid gangguan spektrum autisme (Novera et al., 2024). Bentuk *spinning wheel* dalam mengenal lambang bilangan terdiri dari satu roda berbentuk lingkaran besar yang dibagi menjadi beberapa bagian. Tiap bagian berisi 20 bagian lambang bilangan pada media *spinning wheel*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen *single subject research* (SSR) dan desain A-B. Single subject reasearch (SSR) digunakan untuk mencatat perubahan perilaku atau kemampuan subjek secara individual (Marlina, 2021). Desain dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu murid yang berada pada kelas II dengan yang masih berada pada tahap perkembangan akademik dasar.

Kondisi *baseline* (A) dilaksanakan selama tiga pertemuan untuk memperoleh gambaran kondisi awal murid dalam mengenal lambang bilangan 11 sampai 20 sebelum diberikan intervensi. Pada setiap pertemuan, murid diminta menyebutkan lambang bilangan 11 sampai 20 tanpa adanya bantuan dengan menggunakan media kartu angka. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama tujuh pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan media *spinning wheel* yang menggunakan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA). Melalui media *spinning wheel* murid dilibatkan secara aktif dengan memutar roda, kemudian menyebutkan lambang bilangan yang ditunjukkan oleh jarum pada *spinning wheel* tersebut.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi checklist yang terdiri dari 10 butir soal dengan indikator menyebutkan lambang bilangan. Skor yang diberikan pada murid jika menjawab dengan benar maka diberi skor 1, sedangkan jawaban yang tidak bisa diberikan skor 0. Jumlah skor yang diperoleh akan dihitung persentasenya (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data disajikan melalui tabel dan grafik yang kemudian dianalisis secara visual melalui grafik, yaitu mencangkup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi..

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan sebanyak sepuluh pertemuan, yang terdiri dari tiga pertemuan kondisi baseline (A) dan tujuh pertemuan pada kondisi intervensi (B). Hasil kemampuan RSS setiap masing-masing kondisi disajikan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Murid RSS

FASE	PERTEMUAN KE-	HARI/TANGGAL	PERSENTASE
Baseline (A)	1	Senin, 11 Mei 2026	30%
	2	Selasa, 12 Mei 2026	30%
	3	Jumat, 15 Mei 2026	30%

Intervensi (B)	4	Senin, 18 Mei 2026	40%
	5	Selasa, 19 Mei 2026	50%
	6	Rabu, 20 Mei 2026	60%
	7	Kamis, 21 Mei 2026	70%
	8	Jum'at, 22 Mei 2026	80%
	9	Senin, 25 Mei 2026	80%
	10	Selasa, 26 Mei 2026	80%

Berdasarkan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa kemampuan murid pada setiap kondisinya mengalami peningkatan. Pada kondisi baseline (A) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan, menunjukkan persentase stabil yaitu 30%. Pada intervensi (B) yang dilaksanakan 7 pertemuan, menunjukkan kemampuan bahwa kemampuan murid mengalami peningkatan dengan perolehan persentase yaitu pertemuan keempat 40%, kelima 50%, keenam 60%, ketujuh 70%, dan mengalami pertemuan kedelapan sampai pertemuan kesepuluh mengalami persentase yang stabil yaitu 80%.

Perbedaan pada dua kondisi terlihat pada analisis data. Pada kondisi baseline (A) panjang kondisi dilakukan tiga pertemuan dan kondisi intervensi (B) dilakukan tujuh pertemuan. Estimasi Kecenderungan arah pada kondisi baseline (A) cenderung mendatar (=), sedangkan kondisi intervensi (B) cenderung meningkat (+). Kecenderungan stabilitas ditentukan oleh kriteria stabilitas yaitu nilai tertinggi antar kondisi dikalikan 15%. Apabila pada kecenderungan stabilitas menunjukkan persentase angka diatas 85% maka dinyatakan stabil, sebaliknya kecenderungan stabilitas menunjukkan persentase angka dibawah 85% maka data dikatakan tidak stabil. Berikut nilai dari kecenderungan stabilitas data :

Tabel 2. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi	
		A	B
1.	Rentang Stabilitas	4,5	12
2.	Mean Level	30	65,71
3.	Batas Atas	32,25	71,71
4.	Batas Bawah	27,75	59,71
5.	Persentase Stabilitas	100%	28,57 %

Berikut merupakan rekapitulasi hasil keseluruhan pada kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B):

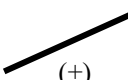


Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan

Keterangan

Baseline	=	
Intervensi	=	
Perubahan Kondisi	=	
Estimasi Kecenderungan Arah	=	
<i>Splid Middle</i>	=	
<i>Mid Date</i>	=	
<i>Mid Rate</i>	=	
Mean Level	=	
Batas Atas	=	
Batas Bawah	=	

Tabel 3 Rekapitulasi Analisis Dalam Kondisi

NO	KONDISI	A	B
1.	Panjang kondisi	3	7
2.	Estimasi kecenderungan	 (=)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	100 % (Stabil)	28,57 % (Tidak stabil)
4.	Kecenderungan jejak data	 (=)	 (+)
5.	Level stabilitas data rentang	Variabel 30% - 30%	Variabel 40% - 80%
6.	Level perubahan	30 - 30 = 0	80 - 40 = 40

Analisis antar kondisi menunjukkan persentase *overlap* sebesar 0%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada murid gangguan spektrum autisme di SLBN 1 Payakumbuh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan media *spinning wheel* mampu meningkatkan kemampuan murid gangguan spektrum autisme dalam mengenal lambang bilangan khususnya menyebutkan lambang bilangan 11 sampai 20 dilakukan secara urut dan acak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 11 sampai 20 setelah murid gangguan spektrum autisme diberikannya intervensi yang menggunakan media *spinning wheel*. Pada kondisi baseline (A), kemampuan murid selama tiga pertemuan berada pada persentase yaitu 30%, 30%, dan 30%. Data tersebut menjelaskan bahwa kemampuan awal murid berada pada kondisi stabil dan belum mengalami peningkatan sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan intervensi (B) sebanyak tujuh pertemuan dengan menggunakan media *spinning wheel*, kemampuan murid secara bertahap meningkat yaitu dengan persentase 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 80%, 80%. Peningkatan yang terjadi secara bertahap membuktikan adanya perubahan positif pada kemampuan murid dalam mengenal lambang bilangan.

Peningkatan kemampuan juga terlihat pada perubahan *mean level*. Pada kondisi baseline (A), kemampuan murid yaitu 30, sedangkan pada kondisi intervensi meningkat

menjadi 65,71. Level perubahan pada kondisi intervensi sebesar 40%, yaitu dari awal intervensi 40% menjadi 80% diakhir intervensi, sehingga pada perubahan data terakhir kondisi baseline dengan data pertama kondisi intervensi menunjukkan peningkatan sebesar 10%. Berdasarkan kecenderungan arah yang meningkat dan *overlap* sebesar 0%, maka penggunaan media *spinning wheel* menunjukkan pengaruh positif terhadap murid dalam menyebutkan lambang bilangan 11 sampai 20. Persentase stabilitas pada kondisi intervensi sebesar 28,57% menunjukkan bahwa data berada dalam kategori tidak stabil.

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dalam DSM-V didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh hambatan pada komunikasi dan interaksi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan berulang (Rahmahtrisilvia et al., 2022). Gangguan tersebut turut mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, termasuk pada konsep bilangan, sehingga murid GSA cenderung membutuhkan pembelajaran yang konkret, visual, terstruktur dan berulang agar dapat dipahami dengan baik. Salah satu karakter yang menonjol pada anak GSA yaitu ketertarikannya pada objek yang berputar dan bergerak (Irdamurni, 2018), sehingga media berbentuk roda putar menjadi media yang dapat menarik perhatian dan minat belajar murid.

Peningkatan kemampuan pada murid GSA dalam mengenal lambang bilangan pada penelitian ini erat kaitannya dengan sifat media *spinning wheel* yang konkret, interaktif, dan melibatkan anak secara langsung melalui aktivitas memutar, melihat dan menyebutkan angka secara berulang. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran GSA yaitu terstruktur, terpola, konsisten dan kontinu (Mega Iswari Biran & Nurhastuti, 2018). Selain dipengaruhi oleh karakteristik kemampuan media juga didukung oleh proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Selama intervensi murid diberikan bantuan atau *prompt* ketika belum mampu menyebutkan lambang bilangan dengan benar dan penguatan berupa pujian jika memberikan respon yang tepat. (Arnez & Utami, 2022) menjelaskan bahwa modifikasi proses pembelajaran, kegiatan remedial, pengendalian perilaku melalui reinforcement dan pemberian respon secara langsung merupakan bagian dari strategi penanganan murid yang mengalami hambatan dalam pembelajaran. Dengan demikian peningkatan kemampuan murid tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media saja, namun juga didukung oleh latihan berulang, pemberian prompt dan penguatan selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Novera et al., 2024), yaitu penggunaan media alat peraga putar dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1 sampai 20 pada siswa autis. Kesamaan penelitian ini terlihat dari peningkatan kemampuan

dengan pemberian intervensi menggunakan alat peraga roda putar atau *spinning wheel* pada murid gangguan spektrum autisme. Namun pada penelitian sebelumnya menerapkan penggunaan alat roda putar dalam mengenal lambang bilangan 1 sampai 20 serta desain yang digunakan A-B-A. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan media *spinning wheel* yang berfokus pada mengenal lambang bilangan dari 11 sampai 20 dengan desain A-B. Selanjutnya temuan (Tuzzahra & Airlanda, 2024) yang menunjukkan penggunaan media *spinning wheel* layak dan menarik digunakan pada pembelajaran lambang bilangan. Kesamaan kedua penelitian ini yaitu media yang digunakan dengan materi lambang bilangan serta keterlibatannya langsung pada murid melalui kegiatan memutar. Adapun perbedaannya dimana media ini digunakan pada murid di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini digunakan pada murid GSA. Meski karakteristik subjek dan metode penelitiannya berbeda, namun hasil pada penelitian memperkuat bahwa media *spinning wheel* yang visual dan interaktif dapat membantu murid mengenal lambang bilangan.

Penelitian (Lestari, 2023) turut menunjukkan penggunaan media puzzle angka mampu meningkatkan kemampuan murid gangguan spektrum autisme meningkat. Media puzzle dan *spinning wheel* mempunyai bentuk yang berbeda, kesamaan tersebut menguatkan bahwa penggunaan media konkret mampu untuk meningkatkan kemampuan murid gangguan spektrum autisme dalam mengenal lambang bilangan.

Simpulan

Penggunaan media *spinning wheel* mampu untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 11 sampai 20 pada murid gangguan spektrum autisme kelas II di SLBN 1 Payakumbuh. Pada kondisi baseline (A) sebanyak tiga pertemuan, kemampuan murid berada pada persentase yang stabil, yaitu 30%. Pada kondisi intervensi (B) selama tujuh pertemuan, kemampuan murid menjadi meningkat secara bertahap yaitu dengan persentase 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 80%, 80%. Persentase *overlap* antara kondisi baseline (A) dengan kondisi intervensi (B) sebesar 0%. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan media *spinning wheel* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan 11 sampai 20 pada murid gangguan spektrum autisme.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013).
Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(2), 30–36.
Bere, S. H., Tolle, H., Bachtiar, F. A., Brawijaya, U., Korespondensi, P., & Reality, A. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif Pada Analysis of the Use of Innovative Learning Media in Early Learning Recognition of Numbers for Children With Autism. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 12(3), 591–600.

- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hidayah, A., Rokhmaniyah, R., & Wahyudi, W. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.87708>
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Lestari, S. (2023). *Penggunaan Media Puzzle Angka Untuk Meningkatkan kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anakautis Di Uptd Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Marlina. (2021). *Single subject research: Penelitian subjek tunggal*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mega Iswari Biran, M. I., & Nurhastuti, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Goresan Pena.
- Novera, N., Sulasminah, D., & Bastiana, B. (2024). Penggunaan Alat Peraga Roda Putar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-20 bagi Siswa Autis Kelas IV di SLB YPAC Makassar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 949–954.
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., & Sopandi, A. A. (2022). *Asesmen Gaya Belajar untuk Anak Gangguan Spektrum Autisme*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tuzzahra, L. Z. F., & Airlanda, G. S. (2024). Pengembangan Media Spinning Wheel Pada Materi Lambang Bilangan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Wardany, O. F., & Apriyanti, M. (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual. Sukinah, & F. Ariani, Eds.) Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.